

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak sekitar abad XIII M. Dalam perkembangannya pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat di daerah pedesaan dan di daerah terpencil (Khuluq, n.d., hlm. 5). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada eksistensinya bahkan sebelum republik ini berdiri, serta merupakan sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia lahir dari suatu kearifan lokal nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad (Hidayat et al., 2018, hlm. 463).

Tinjauan historis menyatakan pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam di Indonesia, namun dengan sejalan dinamika kehidupan masyarakat fungsi itu akhirnya berkembang menjadi semakin bervariasi (Akhiruddin, 2015, hlm. 197). Dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya memiliki tiga fungsi utama yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*) (Suhartini, 2009, hlm. 233).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan telah terbukti mampu menjadi pusat pendidikan dan menjadi barometer pertahanan moralitas umat sehingga mampu melakukan perubahan menuju arah transformasi nilai-nilai keIslaman dan kebangsaan (Bakhri, 2020, hlm. 2). Namun perkembangan zaman telah menuntut pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan arus globalisasi menuntut pondok pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan (Hidayat, 2018, hlm. 463). Pembangunan kompetensi dan kapasitas santri adalah suatu keharusan untuk dapat bersaing secara kompetitif dalam dunia global, pondok pesantren dituntut dapat melahirkan produk dan alumni yang mempunyai kompetensi dalam tiga hal. *Pertama*, kompeten dan produktif secara spiritual. *Kedua*, kompeten dan produktif dalam secara sosial. *Ketiga*, alumni pesantren harus kompeten dan produktif secara ekonomi (Harjito et al., 2008, hlm. 1). Pesantren dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya calon wirausahawan muslim, yang didasarkan pada kenyataan bahwa santri memperoleh pendidikan agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah et al., 2018, hlm. 268).

Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pesantren dari pesantren tradisional menuju pesantren modern, serta menjadikan pesantren yang berkolaborasi terhadap entitas bisnis pada pesantren yang ada, juga dituntut untuk melakukan aktivitas bisnis guna menghidupi pesantren sebagai *self financing* atau *self supporting* (L. Fauroni, 2007, hlm. 24). Pesantren tidak dapat hanya berharap pada dua sumber pendapatan yaitu iuran santri dan dana BOS sebagai roda

penggerak ekonomi mereka, karena akan terjadi ketidakseimbangan terhadap perekonomian mereka karena para santri tidak semuanya membayar iuran tepat waktu dan dana BOS yang bisa terhenti seketika (Fahri dan Sobari, 2017, hlm. 18). maka perlu adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren untuk menambah pengetahuan santri dalam memberdayakan UMKM guna meningkatkan ekonomi pesantren, baik itu dari sisi manajemen usaha, kerjasama, dan cara mencari dan menambah modal usaha (Ghofur, 2016, hlm. 46).

Pemberdayaan ekonomi di pesantren dilakukan atas dasar kekuatan pesantren sebagai basis arus ekonomi Indonesia, seperti hasil penelitian Fauroni dan Quraisy dalam “Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat” menyatakan bahwa pesantren sebagai episentrum kekuatan fungsi-sosial pendidikan dan terutama tujuan masyarakat pembangunan ekonomi melalui transformasi lembaga pesantren (R. L. Fauroni & Quraisy, 2019). Serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki pesantren dapat tercipta sebuah kekuatan besar dalam perekonomian bila dikelola dengan baik. Dari segi aset, pesantren bisa memanfaatkan luasnya tanah yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan bercocok tanam, dan dari segi sumber daya manusia yang banyak, para santri bisa dibekali skill untuk berwirausaha agar pesantren bisa memiliki sebuah badan usaha yang bisa menjadi penopang kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat (Fathoni and Rohim, 2019, hlm. 136).

Pesantren dalam melakukan pemberdayaan ekonominya masih banyak mengalami hambatan, Yono Hariono sebagai Analisis Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah Bank Indonesia mengungkapkan hambatan pemberdayaan

ekonomi pesantren antara lain adalah keterbatasan akses pasar untuk menjual hasil produksi, keterbatasan jaringan, baik dari sisi suplai maupun permintaan, juga keterbatasan kapasitas untuk meningkatkan kapasitas ekonomi. Berbagai hambatan itu membuat kemandirian ekonomi pesantren secara umum masih terbatas dari aspek governance dan kapabilitas pengembangan ekonomi (*Sumatra Bisnis.com*, 2017)

Hambatan pemberdayaan ekonomi pesantren tentunya dapat diatasi melalui sebuah kerjasama dengan instansi terkait dan lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia sebagai pendukung dalam berkembangnya ekonomi pondok pesantren. Kerjasama dalam pemberdayaan ekonomi pesantren merupakan aplikasi dari ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bukan tolong menolong dalam berbuat keburukan. Tolong-menolong merupakan sebuah perbuatan yang mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT. Pada QS. Al-Maidah / 5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya“

Siti Nur Azizah dalam penelitiannya mengenai “Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi” bahwasannya, ekoproteksi dalam pondok pesantren adalah suatu tanggung jawab yang harus diperankan oleh lembaga, serta

masyarakat yang berada di dalam pesantren yang memiliki tanggung jawab dalam melindungi usaha yang sedang berjalan. Untuk mewujudkan ketahanan ekonomi yang berujung pada eksistensi pondok pesantren itu sendiri, dan berfungsi sebagai instrument dalam melindungi usaha atau perekonomian yang tengah dirumuskan atau yang dijalankan (Azizah, 2014, hlm. 111). Dan menurut Ediagbonya dalam *“The Roles of Entrepreneurship Education in Ensuring Economic Empowerment and Development”* menyatakan bahwa pemberdayaan dan pembangunan ekonomi tidak dapat terjadi jika tidak ada implementasi yang tepat dari program pendidikan kewirausahaan (Ediagbonya, 2013, hlm. 45). Oleh karena itu, pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan ekonomi memerlukan bantuan kerjasama dari pihak terkait. Seperti yang dilakukan oleh pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar yang melakukan kerjasama dengan mitra strategis yang dimilikinya dalam pemberdayaan ekonomi pesantren. Penelitian terkait ekonomi pesantren telah ada sejak 2007 dengan 79 publikasi hingga sekarang. Artinya perkembangan penelitian ekonomi pesantren di Indonesia telah memasuki usia hampir dua dekade. Oleh karena itu, penelitian terkait ekonomi pesantren perlu diperlukan (Rahayu et al., 2020, hlm. 43). Sehingga dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menelusuri bagaimana pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kemitraan strategis serta dampak yang dihasilkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka cukup menjadi alasan penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah penelitian skripsi

dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Kemitraan Strategis (Studi pada Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kemitraan strategis di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar?
2. Bagaimana dampak kemitraan strategis terhadap ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kemitraan strategis di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar.
2. Untuk mengetahui dampak kemitraan strategis terhadap ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar.

D. Kegunaan Penelitian

Secara singkat manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pemikiran dalam membangun ekonomi syariah melalui kemitraan strategis.

2. Diharapkan dapat dikaji materi-materi yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat menjadi penunjang ekonomi pesantren.
3. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan dan menambah wawasan peneliti tentang pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kemitraan strategis.
 - b. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan wawasan tentang pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kemitraan strategis.
 - c. Bagi instansi terkait, diharapkan dapat menjadi suatu masukan atau saran dalam memberdayakan ekonomi pesantren.

E. Definisi Operasional

1. Pemberdayaan Ekonomi

Menurut Ginanjar Kartasmita, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan (Kartasmita, 1996, hlm. 145). Pemberdayaan ekonomi yang dimaksud disini adalah upaya membangun dan mendorong pengembangan ekonomi pesantren.

2. Pondok Pesantren

Menurut Anin Nurhayati (Nurhayati, 2010, hlm. 47) Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

3. Kemitraan Strategis

Definisi Kemitraan berdasarkan UU No. 9 tahun 1995 Pasal 1 dijelaskan kemitraan adalah kerjasama usaha antar usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan strategis yang dimaksud disini ialah kerjasama yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera dengan mitra strategis yang dimilikinya seperti Pemerintah Kab. Banjar, Bank Indonesia Kalsel, OJK, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Lingkungan Hidup serta Masyarakat di sekitar dalam pemberdayaan ekonomi pesantren.

4. Ekonomi Pesantren

Aktivitas ekonomi atau kegiatan ekonomi adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan ekonomi pada dasarnya meliputi sektor produksi, distribusi, serta konsumsi (Islahiha et al., 2019, hlm. 88). Ekonomi Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kegiatan ekonomi meliputi produksi dan

distribusi yang dilakukan di wilayah Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar, terlebih lagi yang dikerjakan bersama mitra strategisnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian terdahulu dalam penelitian sangat diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama dengan yang penulis teliti, oleh sebab itu penulis membuat kajian pustaka dari penelitian sebelumnya untuk menemukan penelitian yang membahas masalah terkait, namun demikian substansi dan tempat yang berbeda dengan persoalan yang penulis angkat. Penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Tirta Rahayu Ningsih, dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid)” Menyimpulkan bahwa pesantren sebagai “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif tokoh masyarakat yang bersifat otonom, sejak awal berdiri merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Kendati banyak pesantren memposisikan dirinya hanya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak hingga kini beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik. Oleh karena itu pesantren dituntut untuk melakukan pembaharuan yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi (Ningsih, 2017).

Persamaan penelitian Tirta Rahayu Ningsih dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren. Adapun perbedaannya adalah penelitian Tirta Rahayu Ningsih meneliti pemberdayaan ekonominya melalui sebuah pengembangan sumberdaya lokal dan di pondok pesantren Daarut Tauhid. Sedangkan penelitian yang akan penulis kerjakan adalah meneliti pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kemitraan strategis di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Kab. Banjar.

2. Mohammad Nadzir, dalam penelitiannya “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren” menyimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga yang hidup di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran sangat penting, baik yang terkait dengan persoalan keagamaan (*moral force*) maupun yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Untuk melakukan hal tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pesantren antara lain. *pertama*, mempersiapkan para santri dengan memberikan keahlian tertentu seperti berdagang. *Kedua*, menanamkan jiwa wira usaha pada santri. *Ketiga*, perlu adanya pemahaman dari kalangan pesantren bahwa persoalan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai bagian dari *hamblum min al anas* dan *dakwah bil hal* (Nadzir, 2015).

Persamaan penelitian Mohamad Nadzir dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sama dalam meneliti pemberdayaan ekonomi pesantren. dan adapun perbedaan antara penelitian Mohammad Nadzir dengan penelitian

yang akan penulis kerjakan adalah penelitian penulis melakukan pemberdayaan ekonomi melalui kemitraan strategis yang mana lebih spesifik daripada penelitian Mohammad Nadzir yang secara umum meneliti cara memberdayakan ekonomi pesantren.

3. Ugin Lugina, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat” menyimpulkan bahwasanya potensi ekonomi yang sangat besar melihat jumlah pesantren di Jawa Barat mencapai 4.328 buah dengan jumlah santri lebih dari 5 juta orang yang akan menjadi kekuatan yang sangat besar jika dikembangkan. Untuk itu pusat koperasi pesantren (PUSKOPONTREN) Jawa Barat dan kantor wilayah Kementerian agama (KEMENAG) Jabar menggelar magang usaha bagi 204 santri. Pengembangan potensi ekonomi di pesantren Jawa Barat dengan jumlah pesantren ribuan perlu diberdayakan melalui pengembangan potensi ekonomi, dengan memanfaatkan SDM santri sehingga tercipta keandirian pesantren itu sendiri (Lugina, 2018, hlm. 53).

Persamaan penelitian Ugin Lugina dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sama berfokus dalam penelitian yang membahas ekonomi pesantren, namun perbedaannya adalah penelitian Ugin Lugina ini meneliti tentang pengembangan ekonomi secara menyeluruh di Jawa Barat. Sedangkan penulis akan melakukan penelitian spesifik di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera Kab. Banjar. Dengan melalui kemitraan strategis sebagai alat pemberdayaannya.

4. Edy Imam Supeno, dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menyatakan bahwa Indonesia harus berbenah diri dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia yang kompetitif dan berkualitas global. Agar mampu bertahan dan dapat memanfaatkan peluang yang ada, maka pemberdayaan ekonomi di pesantren harus dapat meningkatkan daya saing industri halal untuk meningkatkan daya saing itu maka harus memiliki sebuah jiwa kewirausahaan dan jiwa inovasi yang dimiliki harus bisa menjadi motor penggerak untuk meningkatkan daya saing sebuah industri halal. Dengan peningkatan daya saing industri maka pada gilirannya akan mendorong terciptanya daya saing. Agar dapat mempertahankan eksistensi ekonomi pesantren maka diperlukan suatu strategis, salah satunya dengan menciptakan berbagai keunggulan dan kekhasan yang dihasilkan dan perlu dilakukan kolaborasi dengan melibatkan pesantren khususnya dalam hal transfer keahlian bagi para anggota industri. Dalam sebuah wadah inkubator agar dapat membantu meningkatkan kinerja yang lebih baik, baik dalam pendampingan manajemen dan keterampilan lainnya. Maka dari itu dengan adanya suatu kolaborasi maka akan membawa pengaruh dalam banyak aspek dan berpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan pekerjaan dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi struktur bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional.

Persamaan penelitian Edy Imam Supeno dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sama membahas tentang Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. namun perbedaan dari penelitian Edy Imam Supeno dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah penulis meneliti langsung ke dalam salah satu strategi yaitu kemitraan strategis dalam memberdayakan ekonomi pesantren, sedangkan penelitian Edy Imam Supeno membahas tentang strategi pemberdayaan ekonomi pesantren secara menyeluruh dan penguatan daya saing industri halal dalam upaya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis, yang mana masing masing bab memiliki pembahasannya masing-masing, namun secara pembahasan keseluruhan saling memiliki kaitan, dan tiap bab akan terdiri dari sub bab, yang secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah yang menguraikan alasan yang berkaitan dengan pemilihan judul skripsi dan penjelasan tentang permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Permasalahan yang sudah terlihat akan dirumuskan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apa yang dituju dalam penelitian tersebut. Untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian yang bermakna luas atau umum maka dibuatlah definisi operasional. Penulis membuat kajian pustaka sebagai acuan pembeda dan juga sebagai informasi bahwa ada tulisan atau penelitian

terdahulu yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika pembahasan yaitu susunan skripsi secara keseluruhan yang dibuat dalam bentuk singkat.

BAB II Memuat landasan teori, yang menjadi acuan berpikir penulis untuk menganalisis data yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan rekomendasi terkait dengan penelitian, yang berisi Pemberdayaan Ekonomi, Ekonomi Pesantren dan Kemitraan Strategis.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan secara singkat mengenai objek penelitian dan metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, seperti jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, taktik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV Berisi laporan hasil penelitian, dalam bab ini semua hasil penelitian dan analisisnya berhubungan langsung dengan rumusan masalah yang berisi tentang hasil dan analisis data serta jawaban atas rumusan masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian dituangkan.

BAB V Penutup, pada bab ini berisikan simpulan atau hasil dari penelitian dan memberikan saran berdasarkan hasil dari penelitian.